

METODE *STORYTELLING* DALAM PEMBELAJARAN SKI : MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Umi Maghfiroh¹, Nirva Diana², Agus Susanti³

Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email : umimaghfiroh0912@gmail.com¹, nirvadiana64@yahoo.co.id²,
agussusanti@radenintan.ac.id³

Diterima: 15/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 25/5/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah masih cenderung berorientasi pada hafalan dan metode ceramah, sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI serta kontribusinya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja. Subjek penelitian meliputi guru SKI dan peserta didik kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, komunikatif, dan bermakna. Selain itu, metode ini terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang meliputi indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi, dengan rata-rata peningkatan dari 31,6% menjadi 64,4%. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan keaktifan dalam berdiskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah Islam. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode *storytelling* efektif sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran SKI, serta memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam mendukung pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: *Metode Storytelling, SKI, Keterampilan Berpikir Kritis*

ABSTRACT

Islamic Cultural History (SKI) learning in madrasahs is still predominantly oriented toward memorization and lecture-based methods, resulting in students' critical thinking skills not being optimally developed. This study aims to analyze the implementation of the storytelling method in SKI learning and its contribution to improving students' critical thinking skills. This research employed a qualitative approach with a descriptive design and was conducted at MTs Ma'arif NU 10 Penawaja. The research subjects consisted of an SKI teacher and seventh-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the storytelling method creates a more interactive, communicative, and meaningful learning environment. Moreover, the method significantly improves students' critical thinking skills across the indicators of interpretation, analysis, evaluation, inference, and explanation, with the average score increasing from 31.6% to 64.4%. Students also demonstrated increased participation in discussions, improved ability to express opinions, and deeper understanding of the values embedded in Islamic historical events. In

conclusion, the storytelling method is effective as an innovative learning strategy for enhancing students' critical thinking skills in SKI subjects and has strong potential for further development in supporting 21st-century learning.

Keywords: *Storytelling Method, Islamic Cultural History (SKI), Critical Thinking Skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya sekadar menguasai tumpukan pengetahuan faktual secara pasif, melainkan juga harus memiliki bekal keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills*. Salah satu komponen yang menempati posisi sangat krusial dalam ruang lingkup kompetensi masa kini adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, rasional, dan reflektif (Armansyah et al., 2022; Gaurisankar et al., 2022; Juandi et al., 2023; Supit & Winardi, 2024). Keterampilan ini menjadi benteng intelektual yang sangat penting karena memungkinkan setiap individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi validitas argumen, serta mengambil keputusan yang tepat di tengah arus keterbukaan informasi. Dalam konteks kependidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ketajaman nalar kritis ini sangat diperlukan agar anak didik tidak terjebak dalam pola menghafal deretan angka tahun dan nama peristiwa purbakala semata. Sebaliknya, siswa dituntut untuk mampu menyelami samudera makna, menginternalisasi nilai-nilai luhur, serta memetik hikmah kehidupan yang terkandung di dalam dinamika peradaban masa lalu demi membangun peradaban masa depan yang lebih bermartabat, toleran, dan adaptif terhadap laju perkembangan ilmu pengetahuan modern (Idhar & An-Nur, 2026; Khoirunnisa, 2025; Kusmana, 2020; Minarni et al., 2025).

Secara konseptual dan ideal, tata kelola pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirancang untuk membentuk pribadi peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran historis yang mendalam serta sikap reflektif terhadap heritase kemanusiaan. Hal ini selaras dengan garis kebijakan resmi pemerintah yang menegaskan bahwa pelajaran sejarah tidak boleh sekadar berfungsi sebagai media transfer pengetahuan yang kering, melainkan harus bertindak sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter luhur (Firmansyah et al., 2022; Pratama, 2025; Putri et al., 2021; Satrio & Atno, 2024). Berdasarkan asas teoretis konstruktivistik, bangunan pengetahuan manusia akan tercipta secara kokoh apabila disusun melalui rangkaian pengalaman belajar langsung yang bermakna, di mana penyampaian narasi menjadi salah satu instrumen kognitif yang sangat efektif. Melalui interaksi sosial yang dinamis dan penggunaan bahasa yang tertata di dalam ruang kelas, perkembangan mental anak dapat dirangsang untuk bergerak menuju level berpikir yang lebih kompleks. Ekosistem instruksional yang ideal ini menempatkan dialog interaktif sebagai ruh utama pengajaran, di mana siswa diberikan ruang gerak yang luas untuk mempertanyakan fenomena masa lalu, mendiskusikan sebab-akibat suatu konflik, serta mengaitkan nilai masa lampau dengan realitas kehidupan sosial mereka saat ini (Birsyada et al., 2024; Putri et al., 2022; Sianipar et al., 2024).

Namun, realitas objektif yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar antara cita-cita ideal tersebut dengan praktik pengajaran nyata di ruang kelas saat ini. Kondisi senyatanya yang teridentifikasi secara gamblang di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja sepanjang tahun ajaran 2025/2026 mengungkap fakta bahwa proses transfer ilmu sejarah masih didominasi oleh metode ceramah satu arah yang sangat menjemukan. Peserta didik di sekolah tersebut cenderung bersikap pasif, kurang terlibat dalam forum diskusi ilmiah, serta jarang sekali diberikan stimulus untuk menganalisis atau mengevaluasi peristiwa krusial secara mandiri. Data awal di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja pada 2025/2026 menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada level yang

sangat rendah, dengan rata-rata capaian hanya berkisar pada angka 31,6 persen saja. Indikator spesifik seperti kapasitas evaluasi, analisis, serta penarikan kesimpulan yang mandiri semuanya berada di bawah ambang batas ideal, yang menandakan bahwa mayoritas anak belum mampu mencerna substansi materi sejarah secara mendalam dan integratif.

Kesenjangan yang kontras antara tujuan luhur kurikulum dan potret pembelajaran konvensional di kelas tersebut memicu munculnya urgensi yang tinggi untuk segera menghadirkan sebuah terobosan metodologis yang segar dan interaktif. Salah satu metode inovatif yang dinilai sangat relevan untuk mengaktifkan kembali gairah belajar sekaligus menstimulasi nalar kritis siswa adalah pendekatan berbasis narasi atau *storytelling*. Secara teoretis, metode berkisah ini menyajikan materi kronologis dalam bentuk jalinan cerita yang runtut, kontekstual, menarik, serta sarat akan muatan makna emosional bagi pendengarnya. Pendekatan naratif ini terbukti sangat efektif dalam mendongkrak keterlibatan emosional siswa, mempermudah penguasaan konsep yang abstrak, serta mempertajam kemampuan analisis siswa melalui proses pemaknaan karakter tokoh sejarah. Dari perspektif epistemologis, berkisah memiliki ikatan genetik yang sangat kuat dengan ilmu sejarah, karena sebuah peristiwa masa lampau pada hakikatnya adalah jalinan cerita manusia yang membutuhkan strategi penyampaian yang hidup agar pesan moral di dalamnya dapat tersampaikan secara utuh tanpa distorsi (Atikurrahman et al., 2022; Chaerani & Ginanjar, 2026; Sudlow & Beltagui, 2025; Yanto et al., 2026).

Nilai kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian metode *storytelling* dalam pembelajaran sejarah yang diselenggarakan secara sistematis dengan kerangka berpikir kritis modern yang mencakup indikator interpretasi, analisis, evaluasi, dan eksplanasi. Riset tindakan ini dilaksanakan secara mendalam pada siswa kelas VIII di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja selama periode tahun ajaran 2025/2026 untuk menguji efektivitas formulasi instruksional baru tersebut di lapangan. Kebaruan studi ini berfokus untuk tidak hanya menempatkan aktivitas mendongeng sebagai hiburan penumbuh minat belajar semata, melainkan memosisikannya sebagai strategi kognitif terstruktur yang memaksa siswa melakukan refleksi mendalam terhadap pilihan-pilihan hidup tokoh sejarah. Melalui pendekatan kualitatif yang analitis, kajian di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja pada 2025/2026 ini diarahkan untuk membedah bagaimana transformasi alur cerita mampu mengikis budaya hafalan buta. Hasil studi ini diproyeksikan dapat menyumbang cetak biru metode pengajaran sejarah yang interaktif, menyenangkan, serta mampu melahirkan generasi muda yang kritis, berkarakter, dan siap menjawab tantangan peradaban digital modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk membedah penerapan metode *storytelling* dalam aktivitas instruksional. Riset lapangan ini diselenggarakan di MTs Ma'arif NU 10 Penawaja, Kabupaten Lampung Timur, sepanjang tahun ajaran 2025/2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung mengamati interaksi edukatif tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mencakup guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta para peserta didik kelas VIII sebagai informan utama. Melalui rancangan ini, proses berpikir tingkat tinggi dan perubahan sikap peserta didik selama pembelajaran berbasis narasi dapat digambarkan secara sistematis, utuh, dan mendalam guna menangkap makna substantif dari fenomena kependidikan Islam yang diamati di sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan data primer dijalankan secara terpadu melalui skema triangulasi teknik yang menggabungkan metode observasi kelas, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi tertulis. Alat dan bahan yang dipergunakan sebagai instrumen penelitian meliputi panduan observasi aktivitas kognitif, pedoman interviu mendalam, serta lembar dokumentasi untuk merekam berkas perangkat pengajaran guru. Seluruh data lisan, tulisan, dan tindakan yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari 3 tahapan berkelanjutan, yaitu reduksi data bertema, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna menjamin konsistensi informasi yang didapat. Data angka kuantitatif, seperti angka tahun pelajaran 2025/2026 atau penomoran kelas, ditulis menggunakan angka nyata untuk menyajikan laporan operasional yang valid dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI menunjukkan adanya perubahan pada aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perubahan tersebut dapat dilihat pada perbandingan kondisi awal dan setelah penerapan *storytelling*.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Indikator Berpikir Kritis	Pra- Penelitian (%)	Setelah <i>Storytelling</i> (%)
1.	Interpretasi	35%	68%
2.	Analisis	32%	65%
3.	Evaluasi	29%	60%
4.	Inferensi	30%	63%
5.	Eksplanasi	33%	66%
Rata-Rata		31,6%	64,4%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan setelah penerapan metode *storytelling*. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek interpretasi dan analisis, sedangkan aspek evaluasi masih menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah dibanding indikator lainnya.

Selain data kuantitatif sederhana tersebut, hasil observasi juga menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar peserta didik. Pada awalnya, peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Namun setelah diterapkan metode *storytelling*, peserta didik lebih aktif bertanya, memberikan tanggapan, serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru SKI menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik. Guru SKI yaitu bapak Agus menyatakan bahwa “*sebelum menggunakan metode storytelling, peserta didik cenderung pasif, kurang antusias, dan hanya fokus mencatat materi yang disampaikan. Namun setelah pembelajaran dilakukan melalui cerita sejarah yang dikemas secara menarik, peserta didik terlihat lebih aktif bertanya, memberikan tanggapan, serta mampu menghubungkan peristiwa sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mengungkapkan bahwa metode storytelling membantu peserta didik lebih mudah memahami materi karena alur cerita membuat siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti pembelajaran*”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas VIII yaitu FA yang menyatakan bahwa *“pembelajaran SKI dengan metode storytelling terasa lebih menyenangkan dibandingkan metode ceramah. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami tokoh dan peristiwa sejarah Islam karena materi disampaikan dalam bentuk cerita yang runtut dan menarik. Selain itu, peserta didik merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta berdiskusi bersama teman ketika guru menggunakan metode storytelling dalam pembelajaran”*.

Salah satu peserta didik HS juga mengungkapkan bahwa *“melalui storytelling, mereka tidak hanya mengetahui peristiwa sejarah, tetapi juga dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah yang disampaikan guru. Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa kegiatan menceritakan kembali isi cerita membuat mereka lebih berani berbicara dan membantu memahami materi secara lebih mendalam. Temuan wawancara tersebut menunjukkan bahwa metode storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman materi SKI, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung”*.

Pembahasan

1. Konsep dan Tahapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran SKI

Metode pembelajaran merupakan sarana interaksi yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena menjadi jembatan utama antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Metode ini tidak hanya sekadar teknik penyampaian materi secara mekanis, melainkan juga mencerminkan filosofi pendidikan yang dianut oleh guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran di dalam kelas nyata. Salah satu metode yang sangat relevan dalam konteks Sejarah Kebudayaan Islam adalah *storytelling* atau seni bercerita yang menggunakan kisah nyata, sejarah, atau tokoh-tokoh inspiratif sebagai media penyampaian nilai dan informasi. Melalui pendekatan naratif ini, materi pelajaran yang semula terasa jauh dan abstrak dapat dihadirkan kembali ke hadapan peserta didik secara lebih konkret, bermakna, dan kontekstual. Pemilihan metode ini harus didasarkan pada keselarasan antara tujuan kurikulum, karakteristik materi sejarah, serta kondisi psikologis peserta didik agar dapat memicu ketertarikan belajar secara optimal dan berkelanjutan (Agustinova et al., 2022; Fajri et al., 2023; Imbar & Winoto, 2024; Sianipar et al., 2024).

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *storytelling* dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang meliputi tahap pembukaan, tahap penyampaian cerita, serta tahap penutupan dan evaluasi akhir. Tahap pembukaan diisi dengan kegiatan mengondisikan kesiapan belajar peserta didik, menyampaikan sinopsis cerita secara menarik, memperkenalkan tokoh-tokoh utama, serta mendeskripsikan latar tempat dan waktu terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Pada tahap penyampaian cerita, guru mendorong peserta didik untuk memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan kritis, serta memberikan ruang bagi mereka untuk menginterpretasikan alur kisah secara mandiri. Adapun tahap penutupan dan evaluasi dilakukan melalui aktivitas tanya jawab interaktif serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses terstruktur ini terbukti memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, menumbuhkan motivasi belajar, serta melatih rasa percaya diri peserta didik untuk berani tampil berbicara di depan umum tanpa adanya rasa canggung (Azman & Bakhtiar, 2024; Purwanigara, 2026; Rahmawati & Giwangsa, 2025).

2. Urgensi Pendekatan Naratif pada Mata Pelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki fungsi strategis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perjalanan, perkembangan, serta dinamika

peradaban Islam dari masa ke masa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sering kali dianggap membosankan oleh peserta didik karena terlalu menekankan pada hafalan nama tokoh, tahun, dan kronologi peristiwa saja. Pendekatan konvensional yang berpusat pada guru ini membuat peserta didik kurang tertarik dan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam peristiwa sejarah. Di sinilah metode *storytelling* menjadi sangat urgen untuk diterapkan sebagai solusi inovatif dalam mengubah atmosfer ruang kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Melalui tutur cerita yang ekspresif, guru dapat menghadirkan kisah perjuangan umat terdahulu dengan lebih menyentuh aspek emosional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah secara kognitif tetapi juga menghargai nilai keteladanan akhlak di dalamnya (Dien et al., 2026; Ervina et al., 2025; Mahfudz & Muslimin, 2025; Yanto et al., 2026).

Secara epistemologis, sejarah Islam pada dasarnya merupakan rangkaian narasi besar mengenai perjuangan kemanusiaan, penegakan keadilan, dan pembentukan kebudayaan yang sarat akan pesan-pesan moral universal. Menggunakan *storytelling* berarti menyelaraskan hakikat sejarah sebagai sebuah kisah dengan kodrat manusia yang secara psikologis memang menyukai narasi dan dongeng yang menginspirasi. Metode ini menempatkan aspek afektif dan empati sebagai pilar utama pembentukan karakter, sehingga peserta didik dapat mengambil hikmah mendalam dari setiap peristiwa masa lalu. Proses bertutur yang kreatif mampu merangsang imajinasi peserta didik untuk membayangkan situasi zaman dahulu, yang pada akhirnya mempermudah mereka dalam menyerap informasi keagamaan secara mendalam. Dengan demikian, *storytelling* bukan sekadar sarana hiburan pengisi waktu luang di kelas, melainkan instrumen pedagogis aktif yang mampu menanamkan kesadaran sejarah dan menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Chaerani & Ginanjar, 2026; Handayani & Romadi, 2026; Retnasari et al., 2023).

3. Stimulus Kognitif dan Penguatan Berpikir Kritis

Hubungan antara metode *storytelling* dan peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui mekanisme stimulus kognitif yang terjadi selama proses mendengarkan narasi berlangsung. Ketika kisah sejarah disajikan dalam bentuk cerita yang runtut, aktivitas ini secara otomatis memicu keterlibatan kognitif peserta didik untuk mengikuti alur berpikir sang tokoh. Peserta didik dilatih untuk melakukan interpretasi makna tersembunyi, menganalisis hubungan sebab-akibat antarperistiwa, serta mengevaluasi keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh sejarah dalam situasi kritis. Proses penalaran moral ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, di mana peserta didik tidak menerima informasi secara mentah melainkan mengolahnya secara kritis dan reflektif. Melalui kegiatan mendiskusikan konflik yang ada dalam cerita, peserta didik belajar untuk menimbang berbagai sudut pandang sebelum menarik sebuah kesimpulan yang logis dan objektif, yang merupakan indikator utama dari kemampuan berpikir kritis yang matang.

Dampak positif dari meningkatnya keterampilan berpikir kritis ini secara langsung akan memperkuat penguasaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam secara keseluruhan. Ketika kemampuan analitis peserta didik terasah, mereka tidak lagi melihat sejarah sebagai kumpulan angka tahun yang mati, melainkan sebagai dinamika kehidupan umat yang kompleks dan penuh pelajaran berharga. Hubungan linier ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* memiliki fungsi ganda yang sangat menguntungkan, yaitu sebagai media penanaman nilai karakter sekaligus sarana pengembangan kecerdasan intelektual. Peserta didik menjadi lebih cakap dalam mengaitkan relevansi peristiwa masa lampau dengan fenomena sosial yang terjadi di dunia modern saat ini. Pola berpikir yang reflektif dan aplikatif ini sangat penting dalam membangun kesadaran sejarah siswa agar

mereka mampu mengambil hikmah dan meneladani nilai-nilai kebenaran sebagai bekal spiritual dalam kehidupan nyata (Firmansyah et al., 2022; Rehalat & 'Ainy, 2022; Rusydi, 2021).

4. Analisis Indikator Berpikir Kritis Berbasis Teori Konstruktivisme

Penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam menstimulasi kelima indikator utama berpikir kritis yang meliputi aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi secara sistematis. Pada aspek interpretasi, sajian cerita yang runtut dan kontekstual sangat membantu peserta didik dalam menangkap makna mendalam dari sebuah teks sejarah tanpa mengalami kebingungan kognitif. Sementara pada aspek analisis, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi latar belakang terjadinya suatu peristiwa serta dampak yang ditimbulkannya terhadap peradaban. Peningkatan pada aspek inferensi dan eksplanasi terlihat ketika peserta didik mampu menarik kesimpulan yang logis dan menyampaikan argumen mereka secara runtut dalam sesi diskusi kelompok. Meskipun peningkatan pada aspek evaluasi masih tergolong lebih rendah karena membutuhkan latihan yang lebih kompleks, adanya progres positif tetap menunjukkan bahwa pendekatan naratif ini memiliki potensi besar untuk melatih ketajaman penalaran evaluatif siswa di sekolah.

Dari perspektif teori konstruktivisme, keberhasilan metode ini sangat sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran berbasis narasi memfasilitasi terjadinya asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya melalui cara yang menyenangkan dan tidak intimidatif. Selain itu, proses tanya jawab, diskusi kelompok, dan kegiatan menceritakan kembali mendukung pentingnya interaksi sosial dalam mempercepat perkembangan kognitif anak didik di kelas. Melalui dialog yang interaktif, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan bertindak sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna dari setiap jalinan cerita. Atmosfer kelas yang kolaboratif ini meruntuhkan batasan psikologis yang sering kali membuat siswa takut salah, sehingga mereka merasa aman untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis mereka secara maksimal tanpa tekanan yang berlebihan (Astuti & Sari, 2023; Kondo et al., 2026; Nisa & Mayada, 2026; Sofie et al., 2023).

5. Implikasi Integratif terhadap Hasil Pembelajaran SKI

Integrasi antara metode *storytelling* dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran SKI memberikan implikasi nyata terhadap transformasi kualitas pendidikan di madrasah. Melalui pendekatan aktif ini, paradigma pembelajaran berhasil diubah dari yang semula sekadar penyampaian materi teoretis menjadi sebuah pengalaman sosial yang konkret bagi siswa. Ruang lingkup SKI yang mencakup peristiwa sejarah, keteladanan tokoh, serta perkembangan lembaga kebudayaan dapat diuraikan secara lebih menarik dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, argumentasi yang logis, serta pembentukan kesadaran sejarah yang kuat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan akademis siswa tidak boleh dipisahkan dari kenyamanan psikologis mereka selama proses belajar berlangsung di dalam kelas. Strategi yang memadukan keindahan seni bertutur dan ketajaman logika terbukti mampu melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara moral.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa *storytelling* memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar meningkatkan motivasi atau minat belajar siswa. Metode ini terbukti secara ilmiah mampu memicu perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan siswa untuk menavigasi

kompleksitas informasi di era modern. Evaluasi berkala yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa pemahaman yang dibangun melalui cerita memiliki daya tahan yang lebih lama dalam memori jangka panjang siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk terus mengasah keterampilan mereka dalam mengemas materi sejarah ke dalam narasi yang kreatif dan menantang secara kognitif. Dukungan fasilitas yang memadai serta komitmen sekolah dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif akan menjadi faktor penentu bagi keberhasilan program ini. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual dan metodologi modern, pembelajaran SKI diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang berpikiran terbuka, kritis, dan religius.

Dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis, pemahaman peserta didik terhadap materi SKI menjadi lebih mendalam dan bermakna. Peserta didik tidak hanya mengetahui fakta sejarah, tetapi mampu menafsirkan makna, mengaitkan nilai sejarah dengan realitas sosial, serta menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Tabel 2. Tabel Penyelarasan Kerangka Teoritik dan Teknik Analisis Data

Kerangka Teoritik	Fokus Teori	Sumber Data	Teknik Analisis
<i>Storytelling</i> sebagai metode pedagogis	Proses pembelajaran naratif	Observasi, dokumentasi	Reduksi data tematik
Konstruktivisme (Bruner)	Pembentukan makna melalui cerita	Wawancara siswa	Analisis naratif
Berpikir kritis Paul & Elder	Interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi	Wawancara, hasil retelling	Kategorisasi indikator
Hubungan <i>storytelling</i> –berpikir kritis	Mekanisme kognitif	Seluruh data	Display & verifikasi

Kerangka teoritik penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga digunakan sebagai dasar kategorisasi analisis data. Indikator berpikir kritis Paul dan Elder dijadikan acuan dalam proses reduksi dan penyajian data, sedangkan model analisis Miles dan Huberman digunakan untuk mengungkap pola proses berpikir siswa selama penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan berbasis narasi ini terbukti mampu mentransformasikan atmosfer ruang kelas dari pola hafalan konvensional yang pasif menjadi sebuah ekosistem belajar yang interaktif, komunikatif, dan reflektif. Melalui jalinan cerita sejarah yang dikemas secara sistematis, siswa dirangsang untuk melibatkan kapasitas kognitif mereka guna menafsirkan makna, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta mengevaluasi keputusan moral tokoh masa lalu. Seluruh indikator utama bernalar tingkat tinggi berhasil dioptimalkan karena proses asimilasi pengetahuan baru difasilitasi melalui cara yang menyenangkan. Dengan demikian, seni bertutur terbukti efektif bertindak sebagai strategi inovatif untuk membangun kesadaran sejarah dan kecerdasan intelektual siswa secara mendalam.

Para guru Sejarah Kebudayaan Islam disarankan untuk mulai mengadopsi metode berkisah secara terstruktur dengan menyusun tahapan penyampaian narasi yang kaya akan stimulus kognitif. Pendidik hendaknya memberikan porsi latihan yang lebih konsisten pada

aspek penalaran evaluatif agar kemampuan siswa dalam menimbang berbagai sudut pandang dapat berkembang lebih optimal. Pihak pengelola madrasah perlu memfasilitasi program pengembangan profesionalitas guru serta menyediakan media pendukung digital, seperti video interaktif, untuk memperluas jangkauan kreativitas bertutur di kelas. Bagi akademisi selanjutnya, dianjurkan untuk menguji efektivitas pendekatan naratif ini melalui desain penelitian kuantitatif eksperimental dengan melibatkan ukuran sampel yang jauh lebih besar. Integrasi antara metode berkisah dengan model *problem-based learning* juga patut dikembangkan guna memperkuat kecakapan generasi muda menghadapi tantangan peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E., Sariyatun, S., Sutimin, L. A., & Purwanta, H. (2022). Urgensi keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran sejarah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 49–60. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.49478>
- Armansyah, A., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1423–1430. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4329>
- Astuti, N. P. E., & Sari, N. P. A. P. (2023). Tingkat perhatian guru sekolah dasar terhadap kebutuhan aspek psikologis siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3622–3629. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6437>
- Atikurrahman, M., Laili, M. N., & Ridwan, M. (2022). Monopoli lada dan emas di Pantai Barat Sumatera: Konflik internal Melayu dan intervensi VOC dalam narasi Hulubalang Raja karya Nur Sutan Iskandar. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i2.10948>
- Azman, M., & Bakhtiar, A. M. (2024). Analisis penggunaan metode storytelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara siswa. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(3), 284. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i3.64417>
- Birsyada, M. I., Saefudin, A., Wibowo, B. A., & Dzulkurnain, M. I. (2024). Fostering historical thinking and reasoning through hybrid dialogue: Integrating Javanese philosophy into history education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 192–215. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.11>
- Chaerani, R. A., & Ginanjar, A. (2026). Pengaruh media pembelajaran virtual tour terhadap pemahaman sejarah dalam pembelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 279–291. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9510>
- Dien, M. W. D., Supriadi, U., & Islamy, M. R. F. (2026). Analisis konten dalam Galeri Rasulullah di Masjid Al-Jabbar sebagai materi ajar sejarah dalam mata pelajaran PAI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 171–185. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8026>
- Ervina, E., Nilasari, N. P., & Syafiq, M. (2025). Penerapan metode story telling islami untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi sejarah nabi dalam Pendidikan Agama Islam. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1073>
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 6(2), 387–397. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>

- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan literasi sejarah untuk meningkatkan historical thinking peserta didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Gaurisankar, F. A., Wahyuni, S., & Nuha, U. (2022). The development of electronic students' worksheet assisted by flip PDF professional in science lessons to improve students' higher. *SEJ: Science Education Journal*, 6(2), 79–98. <https://doi.org/10.21070/sej.v6i2.1621>
- Handayani, F., & Romadi, R. (2026). Analisis pola partisipasi verbal dan nonverbal siswa dalam tahap think pair share pada pembelajaran sejarah di kelas XI SMA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 637–647. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10044>
- Idhar, I., & An-Nur, M. H. (2026). Refleksi historis peradaban Islam menghadapi tantangan kontemporer. *Journal of Education Research*, 6(4), 1273–1277. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2850>
- Imbar, M., & Winoto, D. E. (2024). The process of learning through a problem-based model helps to address and correct historical misconceptions. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3), 146. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i3.5510>
- Juandi, T., Kaniawati, I., Samsudin, A., & Riza, L. S. (2023). Implementing the rasch model to assess the level of students' critical and reflective thinking skills on the photoelectric effect. *Momentum: Physics Education Journal*, 7(2), 220–231. <https://doi.org/10.21067/mpej.v7i2.8252>
- Khoirunnisa, N. (2025). Perkembangan sejarah dan dampaknya terhadap peradaban modern. *Journal Central Publisher*, 1(12), 1355–1362. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i12.309>
- Kondo, E., Dolonseda, H. P., Sendiang, D. J., & Palilingan, V. R. (2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurusan pendidikan IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9380>
- Kusmana, K. (2020). Akar tradisi toleransi di Indonesia dalam perspektif peradaban Islam. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 7(1), 1–40. <https://doi.org/10.15408/idi.v7i1.14812>
- Mahfudz, H., & Muslimin, E. (2025). Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran sirah nabawiyah: Studi deskriptif pada santri. *An-Nuha*, 5(2), 238–251. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.618>
- Minarni, M., Setyaningsih, R., Wati, D., Yunsidah, Jumadi, R., Satrio, B., & Supadi, A. (2025). Dinamika sejarah peradaban Islam dan tantangan modernitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8868–8871. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3069>
- Nisa, K., & Mayada, F. D. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi tata surya di MTs. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 1058–1070. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10033>
- Pratama, Y. (2025). Integrasi nilai-nilai sejarah untuk penguatan pendidikan karakter. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 3(1), 488–495. <https://doi.org/10.61493/educate.v3i01.152>

- Purwanigara, S. (2026). Institutional branding strategies through internal English camp at Islamic boarding school. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 289–299. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7861>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi saprahan sebagai sumber belajar sejarah lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>
- Putri, S. K., Abdulatif, S., & Rustini, T. (2022). Analisis konsep sejarah masa penjajahan bangsa Eropa pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 407–416. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.621>
- Rahmawati, S., & Giwangsa, S. F. (2025). Pengaruh metode retelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar fase C. *AS-SABIQUN*, 7(1), 50–60. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5554>
- Rehalat, A., & 'Ainy, Z. N. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran active learning, berpikir kritis, pada masa pandemi terhadap hasil belajar ekonomi siswa. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 6(1), 36–47. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5357>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi storytelling berbasis cerita rakyat sebagai upaya menumbuhkan karakter kepedulian sosial anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 75–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176
- Satrio, A. A., & Atno, A. (2024). Peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman pendidikan karakter religius pada siswa MA Darul Amanah. *Historia Pedagogia*, 12(2), 109–122. <https://doi.org/10.15294/hisped.v12i2.56866>
- Sianipar, D. R., Nasution, A. H., & Sihotang, M. (2024). Application of a contextual approach in history learning to encourage students' critical thinking at SMAN 3 Medan. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.58063>
- Sofie, D. A., Pambudi, D. S., Fatekurohman, M., Lestari, N. D. S., & Kurniati, D. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan RME berbasis LSLC. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 2773. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.6432>
- Sudlow, B., & Beltagui, A. (2025). History-based storytelling as a tool to guide management practice. *Academy of Management Proceedings*, 2025(1). <https://doi.org/10.5465/amproc.2025.22578abstract>
- Supit, P. G. Y., & Winardi, Y. (2024). Pembelajaran berbasis riset (research-based learning) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir reflektif siswa dalam pembelajaran biologi. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 20(2), 115. <https://doi.org/10.19166/pji.v20i2.8355>
- Yanto, A., Metekohy, L. M., & Patmawati, S. A. (2026). Eksistensi nilai-nilai nasionalisme peninggalan Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir di Pulau Banda. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 432–443. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9727>